

CERITA ANAK BANGSA DARI BAKTI KARYA

NO. 60.2-2026

RAGAM

MALMINGSER
MALAM MINGGU SERU

SCIENCE CAMP
MEREKA MENELITI, KAMI BELAJAR

**CATATAN
PERUBAHAN**

**SATU KUNJUNGAN,
SERIBU HARAPAN**

**BIMBINGAN HARI
JUMAT**

**PERPISAHAN DAN
PENERIMAAN DANDIM
PANGANDARAN**

HINGAR BINGAR

THIS IS NOT A CONCERT, THIS IS A MOVEMENT

Content **RAGAM**

03	TENTANG YAYASAN
04	TENTANG SBK
05	MALMINGSER: MALAM MINGGU SERU
08	SCIENCE CAMP: MEREKA MENELITI, KAMI BELAJAR
11	CATATAN PERUBAHAN
13	SATU KUNJUNGAN, SERIBU HARAPAN
15	BIMBINGAN HARI JUMAT
17	PERPISAHAN DAN PENERIMAAN DANDIM PANGANDARAN
19	TITIK TEMU EDISI 4
22	CERITA PANDU DI SMK BAKTI KARYA PARIGI
24	CERITA DARI RUMAH YANG BERNAMA SBK
26	JEJAK KECIL TEPI LAUT
31	HINGAR BINGAR: THIS IS NOT A CONCERT, THIS IS A MOVEMENT

RAGAM

bakti karya

Penanggung Jawab Ai Nurhidayat

Editor R. Indah Riadiani Hapsarie

Fotografer Panji Aseptian Pradana, Anjar Prasetyo

Manager Konten Rendi Setiadi

Desain Grafis & Kreatif R. Indah Riadiani Hapsarie

KONTRIBUTOR

Cecilia Nona, John Roven Kaha, Rianto Agustin, Nur Afiqa Zakirah, Tasya Wardani, Luri Yare, Lisbet Latumutuani, Nova Nurul Hidayat, Ayu Lestari, Hilmi Nurul Latifah

ADVERTISING

ragam@sbk.sch.id

QRCBN. 62-7739-6299-063

Alamat Jalan Raya Cikubang, Cintakarya, Parigi, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat 46393, telepon (0265) 7501888 / 082122114001 email info@sbk.sch.id website www.sbk.sch.id instagram @smkbaktikaryaparigi





TENTANG YAYASAN

Yayasan Darma Bakti Karya adalah lembaga swadaya dengan visi mewujudkan generasi yang saling terhubung, terbuka, dan berkomitmen pada peningkatan kualitas peradaban baru yang humanis dan lestari.

Lembaga ini diinisiasi penggiat kebudayaan Komunitas Belajar Sabalad di Pangandaran.

Kami memiliki misi pemandirian masyarakat melalui penguatan gerakan pendidikan yang memerdekakan, penyadaran ekologi, pemajuan kebudayaan, dan pengembangan teknologi untuk kehidupan berkelanjutan.

Sejak 2015 mulai menyiapkan ekosistem pembelajaran yang mendukung tercapainya visi dengan mengelola SMK Bakti Karya Parigi, merancang dan menyelenggarakan program Kelas Multikultural, dan menginisiasi Kampung Nusantara.

Kami didukung dana masyarakat melalui crowdfunding dan sumber pendanaan lain yang terbebas dari korupsi, kerusakan lingkungan dan pelanggaran HAM.

Kami menyadari modal terpenting mencapai visi adalah dengan membangun relasi dan pemanfaatan teknologi untuk menjangkau partisipasi publik.

Kami senang kerjasama dengan berbagai pihak, siapa pun, kapan pun, di mana pun sepanjang sesuai dengan visi, selaras dengan konstitusi dan akal sehat.



Tentang **SMK BAKTI KARYA PARIGI**

SBK adalah lembaga pendidikan formal vokasional terakreditasi B yang menyelenggarakan jurusan penyiaran dan perfilman dengan konsentrasi program siaran televisi.

Sekolah ini memiliki visi "tumbuh dan berkembang selaras dengan keberagaman alam, budaya dan teknologi." Dalam mencapai visi, SBK menggunakan pendekatan pembelajaran terpadu dengan fokus pada pembelajaran ekologi, humaniora dan media.

Sekolah ini berdiri pada 2011 dan sejak 2015 dikelola oleh Yayasan Darma Bakti Karya. Sejak 2016 menyelenggarakan program Kelas Multikultural sebagai upaya melibatkan publik dan mewujudkan pendidikan yang inklusif sehingga bisa belajar menerima, mengapresiasi, memberi tempat dan melindungi keragaman.

Komitmen pelibatan publik juga kami wujudkan dalam keterlibatan komite sekolah, pelibatan relawan, penyediaan Kelas Profesi, pelibatan kakak asuh melalui Bakti Karya Fellow, dan keterlibatan lainnya yang sejalan dengan visi.

Sebagai bentuk komitmen sekolah dalam menciptakan sistem yang efektif, akuntabel dan transparan kami menyediakan kanal informasi melalui website, konten media sosial dan majalah rutin bulanan yang memuat informasi penyelenggaraan, proses pembelajaran, pembiayaan dan informasi lainnya yang relevan.

Kami mempromosikan semangat toleransi dan perdamaian. Setiap alumni kami daulat sebagai pekerja perdamaian (peace worker). Saat ini (2026) lebih dari 250 peserta yang berasal dari 58 suku, beragam agama kepercayaan dan tersebar di 28 provinsi di Indonesia dan Malaysia.

MALAM MINGGU SERU

OLEH: CECILIA NONA



Malam Minggu biasanya identik dengan istirahat atau sekadar bersantai. Namun, Sabtu malam, 7 Februari 2026, terasa berbeda bagi kami. MPK SMK Bakti Karya Parigi mengadakan kegiatan Malam Minggu Seru—atau yang akrab disebut Malmingser—bertempat di Saung Satu Indonesia, Kampung Nusantara. Sekilas terdengar sederhana, tetapi bagi saya, malam itu menjadi salah satu momen yang paling berkesan.

Malmingser dirancang sebagai ruang hiburan sekaligus ajang mempererat kebersamaan antara siswa asrama dan masyarakat sekitar Kampung Nusantara. Tidak ada panggung megah atau peralatan canggih. Justru kesederhanaannya yang membuat suasana terasa hangat dan dekat. Semua yang datang bukan sekadar penonton, tetapi bagian dari kebersamaan itu sendiri.

Bagi saya pribadi, malam itu terasa lebih spesial karena untuk pertama kalinya saya dipercaya menjadi MC. Jujur saja, rasa gugup sempat membuat saya ingin mundur. Berdiri di depan teman-teman sendiri ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Pikiran saya dipenuhi ketakutan salah bicara atau membuat suasana menjadi canggung. Namun saya mencoba meyakinkan diri bahwa keberanian selalu dimulai dari langkah kecil. Dengan dukungan teman-teman, saya akhirnya memberanikan diri mengambil mikrofon dan memulai acara.

Acara dibuka dengan suasana santai. Satu per satu penampilan ditampilkan—mulai dari menyanyi, pembacaan puisi, teater, hingga stand-up comedy. Elmy, Kak Risno, dan Rongky menghidupkan suasana lewat lagu-lagu yang mereka bawa dengan merdu. Penonton ikut bernyanyi dan bahkan meminta mereka tampil lagi karena antusiasme yang begitu besar.

Suasana kemudian berubah menjadi lebih syahdu saat Muty dan Kak Hilmi membacakan puisi dengan penuh penghayatan. Kata-kata yang mereka lantunkan terasa hidup dan membuat saung mendadak hening. Penampilan Kak Ojen dan Tasya yang memadukan puisi dan nyanyian juga menjadi salah satu momen paling menyentuh malam itu. Banyak yang terdiam, bahkan terharu, karena penyampaian mereka begitu jujur dan tulus.

Salah satu bagian paling seru adalah teater spontan yang ditampilkan teman-teman. Dengan persiapan yang sangat singkat, mereka tetap tampil percaya diri. Justru karena spontan, penampilan itu terasa alami dan mengundang banyak tawa. Tidak ada yang sempurna, tetapi di situlah letak keseruannya—semua berjalan apa adanya.

Sebagai penutup, Selwanus tampil dengan stand-up comedy yang sukses membuat suasana pecah oleh tawa. Saya yang duduk di saung bersama teman-teman tertawa lepas hingga akhir acara. Malam itu terasa seperti jeda dari rutinitas sekolah yang padat—sebuah ruang di mana semua orang bebas menjadi diri sendiri. Menariknya, sebelum acara dimulai, kami sempat mengira Malmingser batal. Waktu persiapan yang mepet dan hujan yang turun malam itu membuat suasana sempat tidak menentu. Kami bahkan baru tiba di asrama sekitar pukul 20.30. Namun setelah semua bersiap, acara tetap berjalan. Mungkin justru karena melalui proses yang tidak mudah, kebersamaan malam itu terasa semakin berarti.

Di sela-sela acara, kami menikmati camilan sederhana—teh hangat, jus, kopi, dan beberapa makanan ringan. Meski sederhana, rasanya istimewa karena dinikmati bersama. Tawa dan obrolan santai membuat malam terasa hangat seperti rumah sendiri.

Dari Malmingser, saya belajar bahwa kebahagiaan tidak selalu datang dari hal-hal besar. Kadang, duduk bersama, saling mendukung, dan berani mencoba sesuatu yang baru sudah cukup untuk menciptakan kenangan indah. Saya juga semakin merasakan kuatnya rasa persaudaraan di SMK Bakti Karya Parigi—bukan hanya sebagai teman sekolah, tetapi seperti keluarga yang saling menjaga.

Pengalaman pertama menjadi MC malam itu menjadi langkah awal bagi saya untuk belajar percaya diri. Rasa gugup ternyata bukan musuh, melainkan tanda bahwa kita sedang bertumbuh. Yang terpenting adalah tetap maju meski hati berdebar.

Malmingser bukan sekadar acara hiburan malam Minggu. Ia adalah ruang kebersamaan, tempat berbagi cerita, dan pengingat bahwa di tengah kesibukan belajar, kita tetap butuh waktu untuk tertawa bersama. Dari malam sederhana di Kampung Nusantara itu, saya belajar bahwa kebersamaan—meski terlihat kecil—bisa meninggalkan kesan yang sangat besar.

MAKAMAS

7 - RAGAM



Science Camp

Oleh. John Roven Kaha



MEREKA MENELITI, KAMI BELAJAR

DI SMK BAKTI KARYA

Selasa, 3 Februari 2026, menjadi hari yang berbeda di SMK Bakti Karya Parigi. Sejak pagi, suasana sekolah terasa lebih ramai dari biasanya. Kami kedatangan tamu-tamu hebat dari 6 universitas yang berasal dari berbagai negara—Indonesia, Filipina, Jerman, serta beberapa peserta dari Prancis. Mereka mengikuti rangkaian kegiatan Science Camp GreenTrans-Edu, sebuah program penelitian sekaligus pertukaran pengetahuan lintas budaya. Keren? Banget!



Sejak awal, pertemuan ini bukan tentang melihat siapa berasal dari mana. Yang paling menarik justru proses belajarnya. Para peneliti mengajak kami terlibat langsung dalam pengambilan sampel tanah di beberapa titik area sekolah, dengan kedalaman mulai dari 1 hingga 120 sentimeter. Tanah yang selama ini kami injak setiap hari, ternyata menyimpan banyak cerita.

Kami menyaksikan bagaimana mereka bekerja dengan teliti—menggali, mengamati tekstur, mencatat, dan menjelaskan setiap prosesnya. Dari situ kami mulai memahami bahwa setiap lapisan tanah punya karakteristik berbeda, dipengaruhi oleh vegetasi, ekosistem, dan aktivitas manusia di sekitarnya. Sampel tanah di lingkungan sekolah kemudian dibandingkan dengan tanah dari kawasan hutan. Tiba-tiba, penelitian tidak lagi terasa rumit atau jauh dari kehidupan kami. Ilmu pengetahuan terasa nyata, hidup, dan dekat.

Setelah sesi penelitian selesai, suasana berubah lebih santai. Percakapan kecil mulai terjadi antara kami dan para peserta Science Camp. Bahasa memang sempat menjadi tantangan. Tidak semua dari kami fasih berbahasa Inggris, dan tidak semua dari mereka bisa berbahasa Indonesia. Tapi anehnya, komunikasi tetap berjalan—melalui senyum, gestur, tawa, dan rasa ingin tahu yang sama. Dari situ kami sadar, menguasai bahasa asing bukan sekadar tuntutan akademik, melainkan jembatan untuk terhubung dengan dunia yang lebih luas.



Keesokan harinya, kebersamaan berlanjut di auditorium sekolah. Kami duduk bersama, berbagi cerita tentang pendidikan, lingkungan, dan kehidupan di tempat masing-masing. Meski ada beberapa momen salah paham karena bahasa, suasana tetap hangat. Justru di situlah letak serunya—kami belajar memahami, bukan hanya mendengar.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan praktik menyelup kain shibori. Ruangan dipenuhi warna, tawa, dan rasa penasaran melihat pola yang muncul dari lipatan kain. Dari penelitian ilmiah, kami beralih ke eksplorasi seni. Setelah itu, kami bersama-sama menanam pohon sebagai simbol kepedulian terhadap lingkungan dan harapan akan masa depan yang lebih hijau. Siang harinya, kami makan bersama. Obrolan semakin cair, jarak semakin hilang.

Puncak kebersamaan terjadi saat kami menuju Batu Lumpang untuk kegiatan body rafting. Di tengah derasnya aliran sungai, perbedaan bahasa dan budaya terasa tidak lagi penting. Yang ada hanya tawa, teriakan seru, dan kebersamaan yang spontan. Alam menjadi ruang belajar terakhir—mengajarkan kami tentang keberanian, kerja sama, dan saling percaya.

Namun seperti setiap pertemuan, ada juga perpisahan. Setelah kegiatan selesai, tibalah saatnya mereka melanjutkan perjalanan. Suasana terasa hangat sekaligus haru. Dalam waktu yang singkat, mereka bukan lagi sekadar tamu, tetapi bagian dari cerita kami.

Dari Science Camp GreenTrans-Edu ini, kami belajar bahwa ilmu tidak hanya datang dari buku dan papan tulis. Ia juga hadir dari pengalaman, pertemuan, dan keberanian untuk membuka diri. Kami belajar tentang lingkungan, tentang kolaborasi, dan tentang pentingnya melihat dunia dengan rasa ingin tahu.

Terima kasih kepada seluruh tim Science Camp GreenTrans-Edu yang telah hadir di SMK Bakti Karya Parigi. Terima kasih atas ilmu, pengalaman, dan kebersamaan yang dibagikan. Semoga pertemuan ini bukan menjadi akhir, melainkan awal dari kolaborasi dan cerita-cerita hebat berikutnya.

Science Camp



...erwriter and Joint Bookrunner



having
fun



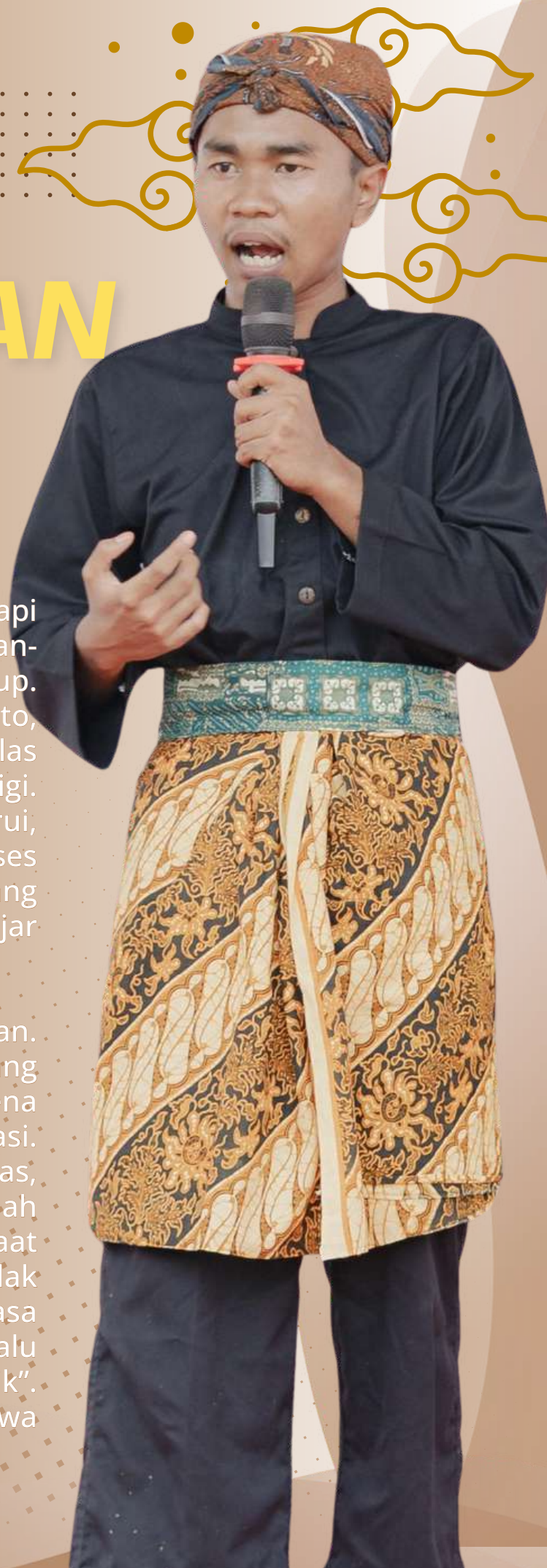
OLEH: RIANTO AGUSTIN

CATATAN PERUBAHAN

“Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.” (HR. Al-Albani dalam Shahihul Jami No. 3289).

Kalimat itu dulu hanya saya hafal, tetapi hari ini ia menjadi pengingat yang pelan-pelan mengubah cara saya melihat hidup. Saya Rianto Agustin, biasa dipanggil Toto, siswa kelas XI angkatan ke-9 Kelas Multikultural SMK Bakti Karya Parigi. Tulisan ini bukan untuk menggurui, melainkan sekadar cerita tentang proses berubah—tentang seorang siswa yang pernah dikenal “bermasalah”, lalu belajar memahami arti tanggung jawab.

Sejujurnya, saya bukan siswa teladan. Nama saya lebih sering dipanggil ke ruang wali kelas atau kesiswaan karena pelanggaran, bukan karena prestasi. Datang terlambat, kurang fokus di kelas, menunda tugas—semuanya pernah menjadi bagian dari keseharian saya. Saat itu saya merasa biasa saja. Bahkan tidak merasa ada yang salah. OSIS pun terasa seperti dunia yang jauh dari saya. Terlalu formal, terlalu rapi, terlalu “anak baik”. Rasanya bukan tempat untuk siswa seperti saya.



Namun hidup sering memberi pelajaran dengan cara yang tak terduga.

Suatu hari saya memberanikan diri mencalonkan diri sebagai Wakil Ketua OSIS. Saya datang dengan percaya diri, tetapi pulang dengan kenyataan: saya gagal. Nama saya tidak terpilih. Ada rasa malu dan kecewa yang sulit dijelaskan. Untuk pertama kalinya saya merasa tidak cukup baik. Anehnya, kegagalan itu justru menjadi awal. Saya tetap diberi kesempatan masuk dalam kepengurusan OSIS. Tanpa saya sadari, itulah pintu perubahan.

Di dalam OSIS, saya tidak langsung berubah menjadi sempurna. Saya justru banyak belajar dari kesalahan. Belajar memimpin tanpa harus menjadi nomor satu. Belajar disiplin bukan karena takut dihukum, tetapi karena sadar ada amanah yang harus dijaga. Belajar bahwa rapat panjang, perbedaan pendapat, bahkan konflik kecil adalah bagian dari proses bertumbuh. OSIS yang dulu saya anggap membosankan, ternyata menjadi ruang belajar yang nyata—tempat saya ditempa, ditegur, dan dipercaya.

Ada satu kalimat dari pembina OSIS, Bapak Rendi Stiadi, yang terus saya ingat. Ketika saya bertanya bagaimana

cara mengubah sistem yang menurut saya kurang baik, beliau menjawab, “Kalau ingin mengubah sistem, masuklah ke dalamnya.”

Kalimat itu menyadarkan saya bahwa perubahan tidak lahir dari keluhan, melainkan dari keberanian mengambil peran. Sejak saat itu saya mengerti, menjadi bagian dari solusi jauh lebih bermakna daripada sekadar mengkritik dari luar.

Hari ini saya masih belajar. Saya masih bisa salah. Tetapi saya tidak lagi ingin menjadi versi diri saya yang dulu. OSIS bukan sekadar organisasi sekolah bagi saya, melainkan titik balik, tempat seorang siswa yang pernah sering melanggar aturan belajar tentang tanggung jawab, kepercayaan, dan arti menjadi bermanfaat. Perubahan memang tidak instan, tetapi selama kita mau berproses, selalu ada kesempatan untuk bertumbuh. Dan mungkin, dari langkah-langkah kecil itulah makna hidup perlahan ditemukan.



Satu Kunjungan Seribu Harapan

Oleh: Nur Afifa Zakirah



Ada hari-hari yang terlihat biasa saja, dengan rutinitas yang sama seperti kemarin. Bel masuk berbunyi, siswa berlalu-lalang, guru berjalan cepat menuju kelas, dan sekolah hidup dengan ritmenya sendiri. Namun tanpa kami sadari, beberapa hari “biasa” itu diam-diam berubah menjadi hari yang akan kami ingat lama setelahnya.

Rabu, 28 Januari 2026, pagi itu berjalan seperti biasa. Sampai akhirnya kami kedatangan seorang tamu yang membawa lebih dari sekadar kehadiran. Ia membawa cerita, perhatian, dan—yang paling terasa—harapan. Namanya Ibu Aan, tamu dari Bandung yang selama ini turut membantu keberlangsungan proses belajar kami. Beliau bukan sekadar donatur. Beliau adalah seseorang yang percaya bahwa pendidikan layak diperjuangkan.

Setibanya di sekolah, Ibu Aan tidak memilih duduk santai di ruang tamu. Ia justru meminta untuk berkeliling. Mengamati setiap sudut sekolah. Mendengar cerita dari guru dan siswa. Bertanya dengan rasa ingin tahu yang tulus. Room tour sederhana itu terasa istimewa. Kami menjelaskan ruang kelas, tempat berkegiatan, hingga sudut-sudut yang mungkin terlihat biasa. Tapi di mata beliau, semuanya terasa berarti. Seolah beliau tidak sedang melihat bangunan, melainkan mimpi-mimpi kecil yang sedang tumbuh di dalamnya.

Setelah berkeliling, kami menuju auditorium. Tidak ada suasana kaku. Kami duduk sejajar, tanpa jarak antara “tamu” dan “tuan rumah”. Diskusi dimulai dengan perkenalan, lalu mengalir menjadi obrolan hangat. Tawa pecah beberapa kali. Cerita demi cerita saling bersahutan.

Di tengah obrolan itu, sebuah pertanyaan muncul dari teman kami, Fila. Dengan penuh rasa penasaran ia bertanya, “Bu, katanya Ibu Aan itu pemilik objek wisata Jebulan, benar nggak sih?” Ruangan sempat hening sejenak. Lalu Ibu Aan tersenyum dan mengangguk. “Emang kalian tahu tempat itu?” balasnya ringan.

Kami langsung menjawab hampir bersamaan. Tentu saja tahu. Kami sering ke sana. Berkemah. Mengadakan kegiatan Pramuka. Berenang. Tertawa bersama teman-teman. Tempat itu sudah menjadi bagian dari cerita kami.

Mendengar itu, wajah beliau berbinar. “Wah, keren,” katanya. Lalu dengan santai ia menambahkan, “Kalau begitu, nanti saya biayai kalian main ke sana lagi ya.”

Suasana langsung pecah. Tepuk tangan, sorak gembira, dan ucapan terima kasih terdengar hampir serempak. Tapi kebahagiaan itu bukan semata karena janji jalan-jalan. Kami merasa diperhatikan. Didengar. Dianggap penting.

Sepanjang pertemuan, Ibu Aan berbagi cerita tentang perjalanan hidupnya, termasuk kisah saat membeli tanah di Jebulan. Dengan gaya bercanda beliau bilang waktu itu sedang “gabut”. Kami tertawa, tapi di balik candaan itu ada pelajaran: setiap orang punya prosesnya sendiri, punya cerita unik yang membentuk langkahnya hari ini.

Waktu terasa berjalan cepat. Diskusi yang awalnya ringan perlahan berubah menjadi ruang refleksi. Tentang belajar. Tentang mimpi. Tentang bagaimana kebaikan bisa hadir tanpa banyak kata, cukup lewat kehadiran dan ketulusan.

Saat acara ditutup dengan doa, ada rasa haru yang sulit dijelaskan. Pertemuan itu membuat kami sadar bahwa di luar sana masih banyak orang yang peduli pada pendidikan. Orang-orang yang percaya bahwa membantu sekolah berarti ikut menjaga masa depan. Hari itu kami belajar sesuatu yang tidak tertulis di buku pelajaran. Bahwa semangat bisa tumbuh dari pertemuan. Bahwa perhatian kecil bisa menyalakan harapan besar. Dan bahwa satu kunjungan sederhana bisa menyisakan seribu harapan di hati kami.

Kami berharap suatu hari bisa bertemu lagi dengan Ibu Aan. Bukan hanya sebagai siswa yang menerima bantuan, tetapi sebagai manusia yang kelak mampu memberi manfaat bagi orang lain.

Karena pada akhirnya, pendidikan bukan hanya tentang ruang kelas. Ia juga tentang orang-orang baik yang memilih untuk peduli.



BIMBINGAN HARI JUMAT

Setiap hari Jumat, ada satu momen yang selalu kami tunggu. Ia tidak tertulis besar-besar di papan jadwal, tidak pula disertai bel khusus yang berbeda dari biasanya. Namun tepat pukul 10 pagi, setelah pelajaran Pendidikan Agama selesai, suasana kelas berubah. Buku-buku ditutup, meja sedikit digeser, dan kami duduk melingkar. Di sanalah Bimbingan Siswa dimulai—sebuah ruang sederhana yang sering kali melahirkan percakapan paling jujur.

Dalam satu lingkaran kecil, hanya ada satu guru dan lima sampai enam siswa. Tidak ada podium. Tidak ada jarak yang terasa kaku. Kami duduk sejajar, membawa cerita masing-masing. Kebetulan, kelompok saya dibimbing oleh Bapak Rendi Setiadi—sosok yang bagi kami bukan sekadar guru, tetapi pendengar yang sabar, pengingat yang tegas, dan kadang cermin yang memantulkan sisi diri yang jarang kami lihat.

Bimbingan tidak pernah dibuka dengan ceramah panjang. Pak Rendi biasanya memulai dengan pertanyaan sederhana yang justru sulit dijawab, “Apa yang hari ini perlu kalian syukuri?” atau “Apa yang perlu kita evaluasi dari diri kita sendiri?” Pertanyaan-pertanyaan itu tidak menghakimi, tapi membuat kami berpikir. Satu per satu berbicara. Tanpa disela. Tanpa ditertawakan. Dan ketika seseorang bercerita, yang lain belajar mendengar.



Di ruang itu, cerita-cerita kecil terasa penting. Ada yang mengaku sedang kehilangan semangat belajar. Ada yang jujur tentang konflik di rumah. Ada juga yang menyadari sikapnya kurang baik pada teman. Tidak ada yang langsung diberi nasihat panjang. Kami justru diajak merenung, mencari jawaban, dan belajar bertanggung jawab atas apa yang kami rasakan dan lakukan.

Ketika sesi kritik dan saran dimulai, suasana sering kali menjadi lebih hidup. Kami bebas menyampaikan pendapat tentang sekolah, tentang kebiasaan teman, bahkan tentang cara belajar di kelas. Yang menarik, kritik tidak pernah dimatikan. Kami justru diajarkan cara menyampaikannya dengan beradab—jujur, jelas, dan tidak menyakiti. Kritik bukan senjata untuk menjatuhkan, melainkan alat untuk memperbaiki.



Yang membuat bimbingan ini terasa berbeda adalah cara mendampingi. Tegas, tapi tidak menekan. Kritis, tapi tetap manusiawi. Pak Rendi bisa menegur tanpa merendahkan, mengingatkan tanpa membuat kami merasa kecil. Kadang kalimatnya singkat, tapi efeknya panjang. Beberapa nasihat baru benar-benar kami pahami beberapa hari setelahnya.

Meski sering diisi diskusi serius, bimbingan tidak pernah terasa tegang. Tawa tetap hadir di sela-sela obrolan. Candaan ringan membuat suasana cair. Kami merasa aman untuk menjadi diri sendiri—tanpa topeng, tanpa harus terlihat sempurna. Kami hanya diminta jujur pada proses.

Lama-kelamaan, Bimbingan Jumat menjadi ruang refleksi paling tulus bagi kami. Di tengah sekolah yang sering menilai lewat angka dan rapor, sesi ini mengingatkan bahwa kami bukan sekadar nilai di atas kertas. Kami adalah manusia yang sedang bertumbuh, dengan kesalahan, kebingungan, dan harapan.

Bagi kami, hari Jumat bukan hanya penutup minggu belajar. Ia adalah hari bercermin. Hari untuk menata ulang niat, memperbaiki sikap, dan menguatkan arah. Dari lingkaran kecil itulah kami belajar satu hal penting: pendidikan yang paling bermakna sering kali lahir dari percakapan yang jujur dan hati yang mau mendengar.

Oleh: Luri Yare

Perpisahan DAN PENERIMAAN DANDIM PANGANDARAN



Minggu, 15 Februari 2026 menjadi hari yang penuh makna bagi masyarakat Pangandaran. Bertempat di Hotel Krisna Pangandaran, digelar acara perpisahan dan penerimaan Komandan Kodim (Dandim) Pangandaran dalam suasana yang hangat, khidmat, namun tetap meriah. Ini bukan sekadar seremoni pergantian jabatan, melainkan momen kebersamaan yang mempertemukan pemerintah, aparat, tokoh masyarakat, hingga generasi muda dalam satu ruang yang sama.

Sejak pagi, suasana hotel sudah terasa berbeda. Para tamu undangan berdatangan dengan pakaian terbaik mereka. Senyum, sapa, dan jabat tangan menjadi pembuka yang menghangatkan ruangan. Di tengah persiapan acara, kami—siswa-siswi SMK Bakti Karya Parigi—hadir dengan rasa bangga dan antusias. Hari itu, kami mendapat kehormatan untuk mengisi acara dengan menampilkan tarian daerah dari berbagai penjuru Nusantara.

Kesempatan ini bukan hanya tentang tampil di atas panggung. Bagi kami, ini adalah bentuk kepercayaan sekaligus tanggung jawab. Kami membawa identitas daerah, budaya, dan cerita dari tanah asal masing-masing.

Ketika acara resmi dimulai, suasana berubah menjadi lebih khidmat. Sambutan demi sambutan disampaikan untuk mengenang pengabdian Dandim sebelumnya sekaligus menyambut Dandim yang baru dengan doa dan harapan. Di balik setiap kalimat yang terucap, terasa jelas rasa hormat atas dedikasi dan komitmen dalam menjaga keamanan serta ketertiban wilayah Pangandaran.

Memasuki sesi hiburan, tibalah giliran kami tampil. Lampu panggung menyala, musik tradisional mulai mengalun, dan satu per satu kami melangkah dengan penuh percaya diri. Gerakan tari yang tegas dan penuh makna menggambarkan keberanian budaya Papua yang kami bawa dengan sepenuh hati.

Sorotan mata para tamu undangan tertuju pada kami. Tepuk tangan bergema setiap kali rangkaian gerakan selesai ditampilkan dengan kompak. Saat tarian Papua dibawakan, suasana semakin hidup. Irama musik yang khas dan gerakan yang penuh semangat berhasil menghidupkan panggung. Kami tidak hanya menari, tetapi juga menyampaikan pesan bahwa Indonesia kaya akan budaya dan persatuan.

Bagi kami pribadi, momen itu terasa sangat istimewa. Berdiri di atas panggung dalam acara resmi seperti ini adalah pengalaman berharga yang tidak mudah dilupakan. Rasa gugup sebelum tampil perlahan berubah menjadi kebanggaan saat melihat apresiasi dari para hadirin. Kami merasa dihargai, dipercaya, dan dilibatkan dalam momentum penting daerah. Acara kemudian berlanjut dengan suasana yang semakin akrab. Perpisahan memang selalu menyisakan haru, tetapi penerimaan membawa harapan baru. Dalam satu ruangan itu tersirat pesan bahwa pergantian kepemimpinan adalah bagian dari dinamika yang sehat—demi keberlanjutan pelayanan dan pengabdian kepada masyarakat.

Hari itu kami belajar banyak hal: tentang arti pengabdian, tentang pentingnya menghormati pemimpin, dan tentang peran generasi muda dalam mengisi ruang-ruang kebaikan. Kami juga semakin menyadari bahwa budaya adalah jembatan yang mampu menyatukan berbagai latar belakang dalam satu irama yang sama.

Bagi kami, siswa-siswi SMK Bakti Karya Parigi, hari itu akan selalu menjadi cerita indah—tentang bagaimana langkah kecil di atas panggung bisa menjadi bagian dari sejarah kecil di daerah tercinta, Pangandaran.

TITIK TEMU

Pendidikan di Persimpangan Jalan

Oleh: Lisbet Latumutuani



Saya pernah bertanya dalam hati—bahkan hampir mengucapkannya keras-keras—untuk apa sebenarnya kegiatan ini diadakan?

Bukankah ini hanya pemborosan yang dibungkus idealisme? Menguras waktu, tenaga, dan biaya, lalu pulang dengan tepuk tangan serta dokumentasi? Di tengah tugas yang menumpuk dan rutinitas sekolah yang melelahkan, kegiatan bernama Titik Temu sempat terasa seperti beban tambahan yang “wajib dicintai”, meski tak semua benar-benar paham maknanya.

Akhirnya, pertanyaan itu saya sampaikan langsung kepada Pak Rendi, pembina kami. Beliau tidak menjawab dengan ceramah panjang. Tidak juga dengan nada defensif seperti orang yang tersinggung karena dipertanyakan. Ia hanya tersenyum kecil—senyum seseorang yang tahu bahwa bertanya adalah tanda akal sehat masih hidup.

“Titik Temu,” katanya pelan, “bukan panggung keramaian. Bukan ajang sok kritis. Dan jelas bukan sekadar formalitas kegiatan.”

Titik Temu adalah ruang agar pelajar tidak dibiasakan menjadi manusia penurut—rajin hadir, tapi malas berpikir. Ruang agar sekolah tidak hanya sibuk mencetak lulusan yang patuh aturan, tetapi juga memiliki kesadaran.



Saat itu saya tersadar: mungkin yang benar-benar membuang waktu bukan kegiatan ini, melainkan kebiasaan kita menerima segalanya tanpa pernah berani bertanya.

“Ketika pendidikan berhenti melatih nalar, di situlah kebodohan mulai dilegalkan.”

Kalimat itu terasa menampar.

Hari ini, pendidikan kita seperti berada di persimpangan tanpa rambu. Satu arah menuju pembebasan berpikir. Arah lainnya menuju kepatuhan buta.

Di tengah kebingungan itulah, Pengurus OSIS SMK Bakti Karya Parigi menggelar Titik Temu Edisi 4 bertema “Pendidikan di Persimpangan Jalan”, pada Senin, 2 Februari 2026, di Auditorium SMK Bakti Karya Parigi.

Ini bukan sekadar diskusi. Ini ruang gugatan.

Acara menghadirkan dua narasumber:

- Tian Kadarismana, Sekretaris DPD KNPI Kabupaten Pangandaran sekaligus alumni SMK Bakti Karya Parigi.
- Acep Rifki Fadilah, Ketua Umum HMI Komisariat Pangandaran Periode 2023–2024.

Diskusi dipandu Rianto Agustin sebagai moderator dan Nur Afilia Balqisha sebagai MC. Yang membuatnya berbeda, forum ini tidak kaku. Ada orasi. Ada puisi. Ada musik dari band punk lokal yang suaranya lantang tentang ketidakadilan. Kritik ternyata tidak harus sunyi dan serius—ia bisa hadir lewat nada, kata, dan keberanian.

Menariknya, kegiatan diawali bukan dengan pidato, tetapi dengan apel pagi dan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah. Sebuah simbol sederhana: sebelum sibuk membicarakan pendidikan ideal, mungkin kita perlu membereskan ruang belajar kita sendiri.

Dalam diskusi, Acep melempar pernyataan yang terasa pahit: Untuk meruntuhkan tatanan negara, seorang pemimpin tidak perlu cerdas. Cukup populer.

Di era demokrasi prosedural, suara sering lebih mahal daripada kapasitas. Dukungan massa kerap mengalahkan integritas dan kecakapan. Pendidikan menjadi aksesori, bukan fondasi.

Sementara Tian mengingatkan bahwa pendidikan perlahan tersingkir dari daftar prioritas. Kebijakan sering kali lebih sibuk dengan program populis ketimbang memastikan proses belajar benar-benar memanusiakan manusia.

Diskusi semakin tajam ketika peserta membedah realitas pendidikan Indonesia:

Sekolah menjadi tempat hadir secara fisik, tetapi absen secara intelektual. Belajar direduksi menjadi administrasi. Berpikir kritis justru dianggap mengganggu ketertiban.

Ironisnya lagi, pendidikan menciptakan kasta: yang “unggulan” dan yang “pinggiran”, seolah kecerdasan adalah hak istimewa, bukan hak dasar.

Di titik itu, Titik Temu tidak lagi sekadar forum. Ia menjadi cermin. Cermin yang memantulkan wajah pendidikan kita: rapi di luar, kosong di dalam.

Sebagai penutup, satu hal ditegaskan: pendidikan memang sedang berada di persimpangan. Dan diam adalah bentuk persetujuan paling berbahaya.

Jika pelajar berhenti bertanya, sekolah akan tetap menjadi pabrik kepatuhan. Namun jika pelajar berani berpikir dan berbicara, pendidikan masih punya harapan.

Titik Temu diharapkan bukan sekadar agenda tahunan. Ia harus menjadi ruang perlawanan intelektual. Karena pendidikan sejati bukan tentang gedung megah, seragam rapi, atau angka di rapor. Ia tentang keberanian menolak tunduk pada sistem yang gagal mendidik.

Dan mungkin, dari ruang kecil bernama Titik Temu itulah, pendidikan menemukan jalannya kembali.



UPDATE BERITA TERBARU TENTANG SBK, BEGINI CARANYA...

Siapapun dapat melihat perkembangan sekolah ini dengan berbagai cara.



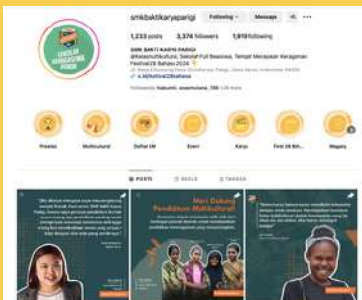
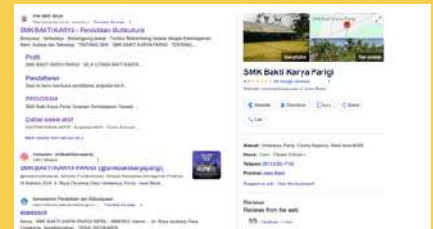
01. YOUTUBE

Kamu bisa menemukan arsip video pada akun YouTube SMK Bakti Karya Parigi atau Metrum TV



02. GOOGLING

Kamu bisa searching dengan kata kunci SMK Bakti Karya Parigi atau Kelas Multikultural.



03. INSTAGRAM

Update harian bisa follow akun Instagram @smkbaktikaryaparigi

04. RAGAM

Update bulanan dapat diakses melalui Ragam yang tersedia di website www.sbk.sch.id



05. WHATSAPP

Biar aman, hubungi kontak admin supaya setiap bulan kami mengirimkan informasi langsung via WhatsApp.

CERITA PANDU

Di SMK
BAKTI
KARYA
PARIGI

Oleh: Nova Nurul Hidayat

Hari Minggu pagi biasanya identik dengan waktu istirahat. Banyak pelajar seusia saya mungkin masih terlelap di balik selimut hangat. Namun, suasana di asrama SMK Bakti Karya Parigi justru sudah hidup sejak dini hari. Pukul empat pagi, saya bersama teman saya, Tanazul, dan kakak kelas saya, Kak Ovan, sudah bangun untuk menjalankan piket memasak nasi. Tanggung jawab kecil yang ternyata menyimpan pelajaran besar.

Awalnya, bangun sepagi itu terasa berat. Kantuk masih menggantung di pelupuk mata, ditambah udara pagi yang dingin menusuk kulit. Rasanya ingin menarik selimut lagi dan tidur beberapa menit lebih lama. Tetapi amanah tetaplah amanah. Piket memasak bukan sekadar rutinitas dapur; ada rasa tanggung jawab di sana. Nasi yang kami tanak bukan hanya untuk kami sendiri, melainkan untuk teman-teman satu asrama. Dari situ saya belajar bahwa kepedulian sering kali dimulai dari hal-hal sederhana.

Setelah piket selesai, hari belum benar-benar santai. Minggu adalah jadwal kegiatan Pandu ke Rumah Wali, program rutin dari sekolah dan yayasan. Kegiatan ini menjadi bagian dari pembelajaran sosial bagi siswa asrama. Kami berkunjung dan beraktivitas bersama warga sekitar serta wali asrama. Biasanya kegiatan dimulai sekitar pukul satu siang, tetapi karena wali saya adalah ibu asrama sendiri, saya berangkat lebih awal untuk membantu persiapan.

Jujur saja, di awal mengikuti kegiatan pandu, saya sempat merasa malas dan canggung. Berinteraksi dengan lingkungan baru tidak selalu mudah. Ada rasa asing, ada rasa tidak percaya diri. Namun, perlahan perasaan itu berubah. Justru dari kegiatan inilah saya menemukan pengalaman belajar yang tidak saya dapatkan di dalam kelas.

Kami ikut ke sawah bersama bapak asrama dan warga sekitar, membantu mengangkat padi, menanam sayuran, hingga berbincang santai di sela pekerjaan. Dari kegiatan yang terlihat sederhana itu, saya belajar banyak hal—tentang kerja keras, tentang kebersamaan, dan tentang bagaimana membangun hubungan yang tulus dengan masyarakat. Warga yang awalnya terasa asing, kini terasa seperti keluarga sendiri.

Program pandu membuat saya sadar bahwa pendidikan tidak selalu berbentuk buku dan papan tulis. Belajar bisa terjadi di sawah, di dapur, di halaman rumah warga, atau dalam percakapan sederhana. Dari sana, saya belajar tentang empati, kerja sama, dan cara hidup berdampingan dengan orang lain. Saya juga merasa lebih percaya diri dan tidak lagi canggung berada di tengah masyarakat.

Dari satu hari Minggu yang dimulai sejak pukul empat pagi, saya memahami bahwa tanggung jawab dan kebersamaan adalah bagian penting dari proses menjadi dewasa. Terima kasih kepada SMK Bakti Karya Parigi dan Yayasan Darma Bakti yang telah menghadirkan program pandu. Melalui kegiatan ini, saya belajar bahwa tumbuh bukan hanya soal nilai akademik, tetapi juga tentang menjadi pribadi yang peduli, menghargai orang lain, dan mampu hidup bersama dalam keberagaman.



CERITA DARI RUMAH

YANG BERNAMA SBK

Oleh: Ayu Lestari

Halo, aku Ayu Lestari, alumni angkatan ke-7 SMK Bakti Karya Parigi—angkatan Ki Hadjar Dewantara. Sekarang aku melanjutkan pendidikan di Politeknik Indonusa Surakarta. Tulisan ini bukan sekadar cerita tentang sekolah. Ini adalah potongan perjalanan hidup tentang sebuah tempat yang tidak hanya mengajarkan pelajaran, tetapi juga mengubah cara pandangku tentang manusia, keberagaman, dan kehidupan.

Banyak orang bilang SMK Bakti Karya Parigi bukan sekolah biasa. Dan memang benar. SBK adalah ruang pertemuan berbagai cerita. Siswanya datang dari berbagai penjuru Indonesia—Papua, NTT, Kalimantan, Riau, Maluku, Jawa, dan banyak daerah lainnya. Bahkan ada juga teman-teman dari negara tetangga seperti Malaysia. Di sinilah aku pertama kali benar-benar memahami arti multikultural, bukan sebagai teori di buku pelajaran, melainkan sebagai kenyataan yang hidup setiap hari.

Di SBK, perbedaan bukan untuk dipertentangkan, melainkan dirayakan. Setiap tahun, Festival 28 Bahasa menjadi bukti bahwa Indonesia tidak hanya luas secara geografis, tetapi juga kaya secara budaya. Rumah adat berdiri berdampingan, makanan khas dari berbagai daerah tersaji di meja-meja, bahasa-bahasa daerah terdengar saling bersahutan. Rasanya seperti berjalan mengelilingi Indonesia hanya dalam satu halaman sekolah. Dari situlah aku belajar bahwa keberagaman bukan alasan untuk menjaga jarak, melainkan kesempatan untuk saling mengenal lebih dalam.

Sistem rumpun belajar di SBK juga unik—Humaniora, Ekologi, dan Media. Pembagian ini bukan sekadar soal mata pelajaran, tetapi tentang membantu siswa menemukan arah dan minatnya. Kami belajar memahami manusia dan persoalan sosialnya, belajar merawat alam dan lingkungan, serta belajar menyampaikan gagasan melalui media. Setiap rumpun berbeda, tetapi semuanya mengajarkan satu hal yang sama: ilmu harus punya makna dan dampak.

Kehidupan asrama menjadi bagian paling berwarna dari cerita kami. Di sanalah kami belajar hal-hal yang tidak selalu tertulis di buku. Kami belajar menanam padi, menanam sayuran, memasak bersama, berbagi tugas, hingga belajar menurunkan ego masing-masing. Dari yang awalnya merasa asing, perlahan kami menjadi keluarga. Dari yang dulu sering ingin pulang, justru menjadi yang paling berat saat benar-benar harus pulang.

Angkatan kami, Ki Hadjar Dewantara—atau KiHaDe, begitu kami menyebutnya—adalah kumpulan manusia dengan segala kekacauan dan kehangatannya. Kami kocak, heboh, kadang menyebalkan, tetapi selalu saling menguatkan. Kami pernah tertawa sampai lupa waktu, pernah juga diam karena lelah dan rindu rumah.



Lucunya, dulu kami sering berkata ingin cepat lulus. Namun ketika kelulusan benar-benar tiba, yang muncul justru kalimat, “Kok sudah selesai saja ya? Rasanya baru kemarin datang.”

Tradisi kecil seperti patungan membeli kue ulang tahun, mengerjai teman yang berulang tahun, lalu menagih acara bakar-bakaran setelahnya, kini terasa begitu mahal. Belum lagi momen jalan-jalan, ngeliwet bareng, dan tertawa tanpa memikirkan masa depan. Saat itu kami tidak sadar bahwa kami sedang menciptakan kenangan yang suatu hari akan membuat dada terasa sesak karena rindu.

Terima kasih sebesar-besarnya untuk sekolah, terutama kepada Pak Ai Nurhidayat selaku Ketua Yayasan, Pak Athif dan Pak Jujun selaku Kepala Sekolah, yang telah menjaga SBK tetap menjadi rumah bagi banyak mimpi. Dan tentu saja, untuk Pak Rendi, wali kelas KM-7 kami, yang tidak pernah benar-benar meninggalkan kami.

Pak Rendi adalah sosok yang di awal begitu memanjakan kami—mengajak belajar di luar kelas, bahkan mengajak kami berjalan-jalan hampir setiap bulan. Namun ketika kami memasuki kelas dua, beliau perlahan mengambil jarak. Bukan untuk menjauh, tetapi untuk mengajarkan kami berdiri sendiri. Beliau pernah berkata, “Sekarang saya masih manjain kalian, nanti saya lepas. Kelas tiga baru kita bertemu lagi.” Saat itu kami belum sepenuhnya mengerti. Sekarang kami paham, itu adalah cara beliau mendewasakan kami.

Beliau tidak banyak melarang, tetapi selalu memastikan kami memahami konsekuensi. Tegas ketika diperlukan, namun selalu menjadi orang pertama yang berusaha agar tidak ada siswa yang harus pulang karena masalah. Bahkan ketika sempat berkata ingin keluar dari SBK, nyatanya beliau tetap bertahan hingga kami lulus—bahkan sampai sekarang. Sampai beliau menikah pun, SBK tetap menjadi rumahnya. Dan kami tahu, sebagian perjalanan kami juga tinggal di sana.

Hari ini, ketika menoleh ke belakang, aku sadar bahwa aku bisa berada di titik ini bukan hanya karena usahaku sendiri. Ada tangan-tangan yang mendorong, suara-suara yang menguatkan, dan kebersamaan yang membentukku menjadi seperti sekarang.

SMK Bakti Karya Parigi bukan sekadar sekolah. Ia adalah pengalaman hidup yang tidak akan pernah selesai diceritakan. Tempat di mana kami belajar menjadi manusia, sebelum akhirnya belajar menjadi apa pun yang kami inginkan di masa depan.

Mungkin benar, ada tempat yang tidak bisa kita datangi kembali sebagai siswa. Tetapi kenangannya akan selalu pulang—setiap kali kita mengingatnya.



Jejak Kecil Tepi Laut

Oleh: Lisbet Latumutuan

“Kalau laut kita rusak, masa depan kita juga ikut rusak.” — Susi Pudjiastuti

Kalimat itu baru benar-benar terasa maknanya ketika saya mengikuti kegiatan Community Beach Cleanup bertema Bersih Pantai Sambut Ramadhan pada Jumat, 13 Februari 2026, di Pangandaran. Awalnya terdengar sederhana: membersihkan pantai, memungut sampah, lalu pulang. Namun setelah menjalaninya, kami sadar bahwa kegiatan ini jauh lebih dari sekadar urusan kebersihan. Ini tentang tanggung jawab. Tentang kepedulian. Tentang masa depan yang kami jaga, sedikit demi sedikit.

Pandu Laut mengajarkan kami bahwa membuang sampah pada tempatnya bukan hanya kebiasaan baik, melainkan bentuk penghormatan terhadap kehidupan. Laut bukan sekadar hamparan biru yang indah untuk difoto. Ia adalah rumah bagi ribuan ekosistem, sumber penghidupan bagi nelayan, sekaligus dapur kehidupan bagi banyak keluarga.

Perjalanan kami dimulai sejak pagi. Kami berkumpul sambil menunggu teman-teman lain datang, diselingi tawa dan cerita ringan. Ada momen kecil yang membuat kami tersenyum—salah satu teman ternyata meninggalkan sepatunya di sekolah, sehingga kami harus singgah sebentar. Hal-hal sederhana seperti itu justru membuat perjalanan terasa hangat. Kami berangkat bukan hanya sebagai peserta kegiatan, tetapi sebagai satu tim.

Sepanjang perjalanan menuju Pangandaran, mobil kami dipenuhi obrolan dan canda. Kami sempat bertanya-tanya di mana tepatnya lokasi kegiatan ini berlangsung. Ternyata kegiatan dipusatkan di Hotel Krisna Pangandaran, yang berada di pinggir jalan. Sesampainya di sana, peserta dari berbagai sekolah sudah berkumpul. Rasanya membanggakan melihat begitu banyak anak muda hadir dengan tujuan yang sama: menjaga laut.

Kami dibagi menjadi beberapa kelompok dan langsung bergerak menuju pantai. Di sanalah kenyataan berbicara. Sampah berserakan di sepanjang pesisir—plastik, bungkus makanan, botol minuman—menjadi bukti bahwa laut sering kali diperlakukan tanpa tanggung jawab. Awalnya terlihat sedikit. Namun ketika dikumpulkan bersama, jumlahnya mengejutkan.

Saat itulah kami benar-benar memahami bahwa kerusakan lingkungan tidak selalu lahir dari satu kesalahan besar. Ia muncul dari kebiasaan kecil yang dilakukan terus-menerus: membuang sampah sembarangan, merasa satu plastik tidak akan berdampak apa-apa, atau berpikir akan selalu ada orang lain yang membersihkan. Kami memungutnya satu per satu. Bukan karena kami petugas kebersihan. Bukan karena kami dibayar. Tetapi karena kami peduli.

Setelah selesai, kami berfoto bersama. Wajah kami lelah, tangan kami kotor, tetapi hati kami penuh kebanggaan. Hari itu, kami tidak hanya membersihkan pantai. Kami sedang belajar menjadi generasi yang bertanggung jawab.

Kegiatan dilanjutkan dengan makan bersama, kuis, penampilan dari setiap sekolah, dan berbagai lomba yang membuat suasana semakin meriah. Kami pulang membawa lebih dari sekadar pengalaman. Kami membawa kesadaran baru. Bahwa menjaga laut berarti menjaga kesehatan, menjaga ekonomi nelayan, menjaga keseimbangan alam, dan menjaga masa depan bangsa.

Namun izinkan saya menyampaikan sesuatu. Untuk siapa pun yang masih membuang sampah sembarangan, laut bukan tempat pelarian dari tanggung jawab. Sampah yang kita lempar mungkin hilang dari pandangan, tetapi tidak pernah benar-benar hilang dari kehidupan.

Dan untuk pihak-pihak yang memiliki kewenangan lebih besar—pemerintah, lembaga, dan para pengambil kebijakan—semoga kepedulian terhadap lingkungan tidak berhenti pada slogan. Pengawasan, edukasi, dan pengelolaan sampah harus menjadi prioritas nyata, bukan sekadar wacana. Generasi muda sudah bergerak. Jangan biarkan kami berjalan sendiri.

Terima kasih kepada Ibu Susi Pudjiastuti yang konsisten menyuarakan pentingnya menjaga laut Indonesia. Suaranya mengingatkan kami bahwa laut adalah masa depan yang tidak boleh ditukar dengan kelalaian. Terima kasih juga untuk teman-teman Pandu Laut dan seluruh peserta yang terlibat. Kalian membuktikan bahwa anak muda bukan hanya pandai berbicara, tetapi juga berani bertindak.

Hari itu kami pulang dengan tubuh lelah, tetapi hati penuh makna. Di antara ombak dan pasir Pangandaran, ada jejak kecil yang kami tinggalkan—jejak kepedulian, jejak harapan, dan jejak generasi yang tidak ingin mewarisi laut yang rusak.

Untuk kamu yang membaca ini, izinkan saya menitip satu pesan: jika belum bisa melakukan hal besar, lakukan hal kecil dengan konsisten. Jangan buang sampah sembarangan. Karena laut tidak membutuhkan janji. Laut membutuhkan tindakan.

Dan kami sudah memulainya.

Community Beach Cleanup



Jaga laut kita!



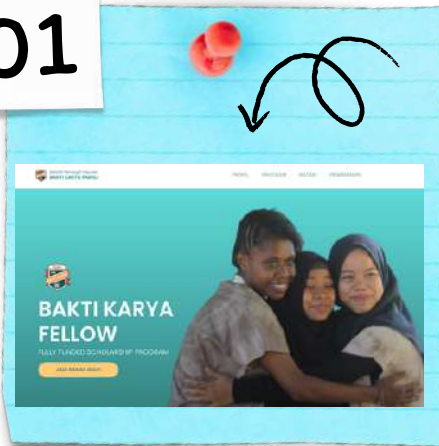


AYO

JADI KAKAK ASUH!



01



Melihat Tentang BKF dan Pilih Adik Asuh

Selain di website, informasi BKF bisa didapatkan langsung dari mimin WhatsApp yang kece, dan nantinya akan diarahkan langsung ke laman adik asuh. Informasi BKF bisa dibuka disini <https://www.sbk.sch.id/donasi/bakti-karya-fellow/>

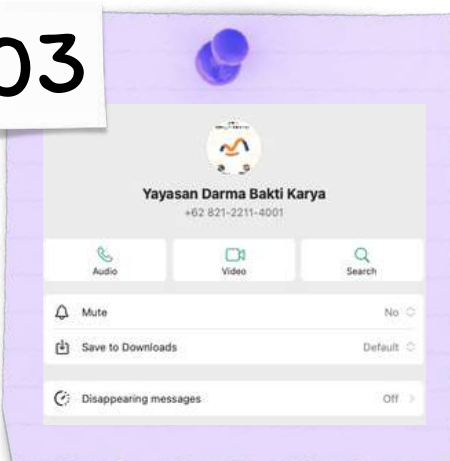
Proses Pendaftaran Kakak Asuh

Calon Kakak Asuh silahkan melihat data jumlah siswa aktif tiap angkatannya. Dapat dilihat di <https://www.sbk.sch.id/pd/siswa/>.

02



03



Mengisi Formulir Pendaftaran

Calon Kakak asuh akan diarahkan ke WhatsApp untuk menyelesaikan pendaftaran hingga konfirmasinya.

Setelah terdaftar, nama Kakak Asuh akan dicantumkan di profil siswa, dan akan mendapatkan nomor adik asuhnya hingga mendapatkan report bulanan.

DONASI MAKIN MUDAH **HANYA SCAN QRIS SUDAH** **MEMBANTU KAMI!**

**QR Code Standar**
Pembayaran Nasional



DONASI BAKTI KARYA FELLOW
NMID : ID1023303513221
A01



SATU QRIS UNTUK SEMUA
Cek aplikasi penyelenggara
di: www.aspi-qris.id

Dicetak oleh : 93600002
Versi Cetak : 1.0-2023.12.05

Cara bayar dengan QRIS:



Buka Aplikasi Berlogo QRIS Scan & Cek Bayar

Oleh: Hilmi Nurul Latifah

HINGAR BINGAR

THIS IS NOT A CONCERT, THIS IS A MOVEMENT



Acara bertajuk Hingar Bingar: This Is Not a Concert, This Is a Movement ini diselenggarakan oleh teman-teman South Gate Crew, sebuah komunitas yang ingin membangun kembali ruang ekspresi bagi pencinta musik cadas di daerah mereka.

Sore itu saya berangkat menuju lokasi acara di Cafe Papalupa tanpa persiapan khusus. Hanya bermodal keberanian dan pengalaman seadanya. Saat briefing bersama panitia, saya bisa merasakan beberapa tatapan heran, mungkin karena Pak Rendi membawa seorang siswa untuk menjadi MC di acara metal. Ada keraguan yang terasa di udara, tetapi dalam hati saya bertekad untuk membuktikan bahwa saya mampu.

Panitia menjelaskan susunan acara, daftar band yang tampil, asal mereka, genre yang dibawakan, hingga aturan teknis untuk talent dan penonton. Ketika waktu tampil tiba, tubuh saya sempat gemetar dan pikiran terasa kosong. Namun perlahan, saya mengumpulkan keyakinan. Saya membuka acara dengan salam, memperkenalkan konsep kegiatan, dan menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang terlibat.

Di situlah saya pertama kali menyaksikan langsung euforia konser metal—pogo, moshing, circle pit, hingga wall of death. Awalnya saya merasa takut melihat penonton dan musisi dengan penampilan yang garang. Namun setelah berinteraksi, saya menyadari bahwa mereka hangat, saling menjaga, dan memiliki solidaritas yang kuat. Dari situ saya belajar satu hal penting: penampilan luar tidak selalu mencerminkan isi hati seseorang.

Selain penampilan band, ada satu sesi yang sangat berkesan bagi saya, yaitu sharing session. Hadir dua narasumber inspiratif: Kang Dul dari Bandung, mantan gitaris band metal Gugat sekaligus penggiat musik metal, serta Mas Ujang dari Lakbok, pendiri Brother Monster—brand bernuansa metal yang aktif menginisiasi berbagai event besar dan menggerakkan komunitas di wilayahnya.

Menariknya, di sesi ini saya tidak hanya menjadi MC, tetapi juga moderator. Kami berbincang tentang kehidupan di balik layar sebuah band, perjuangan menjaga eksistensi musik metal, hingga pentingnya solidaritas dalam membangun skena. Percakapan yang awalnya santai ternyata membuka banyak wawasan baru. Saya menyadari bahwa musik metal bukan sekadar suara keras dan teriakan, melainkan tentang konsistensi, perjuangan, dan kebersamaan.

Menjelang akhir acara, perasaan saya bercampur antara lega, senang, dan bangga. Ada momen tak terduga ketika salah satu rekan Pak Rendi memberikan saweran berupa uang jajan sebagai bentuk apresiasi. Nilainya memang tidak besar, tetapi bagi saya itu sangat berarti. Selama acara, saya hanya mendapatkan makan, minum, dan camilan dari Cafe Papalupa—dan itu sudah lebih dari cukup. Saya merasa dihargai dan diterima sebagai bagian dari gerakan tersebut.

Pengalaman ini membuat saya semakin yakin bahwa ilmu yang saya pelajari di sekolah benar-benar berguna di dunia nyata. Tanpa latihan berbicara di depan umum dan membangun kepercayaan diri, mungkin saya tidak akan berani mengambil kesempatan ini. Terima kasih untuk South Gate Crew yang telah mempercayakan panggungnya kepada saya, dan terima kasih untuk SMK Bakti Karya yang telah membentuk keberanian itu. Saya belajar bahwa kesempatan tidak selalu datang dalam bentuk yang nyaman. Terkadang ia hadir dalam wujud keraguan dan tantangan. Namun justru di situlah proses bertumbuh terjadi.

Pengalaman memang tidak selalu dibayar dengan uang, tetapi selalu dibayar dengan pelajaran. Selama kita mau belajar dan menghargai kepercayaan orang lain, kesempatan akan terus datang—bahkan saat kita masih berstatus sebagai pelajar.

Karena pada akhirnya, ini bukan sekadar konser. Ini adalah perjalanan. Ini adalah pembelajaran. Dan ini adalah gerakan untuk berani melangkah keluar dari batas yang kita buat sendiri.



TIM RAGAM



Ai Nurhidayat
Penanggung Jawab



Indah Riadiani
Desain & Kreatif



Anjar
Koordinator Foto



Panji Aseptian Pradana
Fotografer



Rendi
Manajer Konten

KONTRIBUTOR



Cecilia Nona
Penulis



Nurafiqqa
Penulis



Lisbet
Penulis



Rianto
Penulis



Ayu
Penulis



Tasya
Penulis



John
Penulis



Luri Yare
Penulis



Nova
Penulis



Hilmi
Penulis



QRCCN : 62-7739-6299-0000

DONASI

**REKENING YAYASAN DARMA
BAKTI KARYA 401901007247533**
Bank : BRI Unit Cintakarya
Cabang Banjar

KONTAK

Instagram : @smkbaktikaryaparigi
Email : info@sbk.sch.id
Telepon : (0265) 7501888 / 082122114001
Website : www.sbk.sch.id
Alamat : Jalan Raya Cikubang, Cintakarya, Parigi, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat 46393.

*seluruh foto milik SMK Bakti Karya Parigi